

**TRANSFORMASI TARI SAMAN SUKU GAYO DI DESA TITI PASIR  
KECAMATAN SEMADAM KABUPATEN ACEH TENGGARA**



**OLEH:**

**Alpahmi Husaini, S.Ag**

**NIM: 23205022004**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama**

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga**

**Untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Tesis**

**YOGYAKARTA**

**2026**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-382/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI TARI SAMAN SUKU GAYO DI DESA TITI PASIR  
KECAMATAN SEMADAM KABUPATEN ACEH TENGGARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALPAHMI HUSAINI, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205022004  
Telah diujikan pada : Senin, 02 Maret 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69a79178544e2



Penguji I  
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 69a66c52764e



Penguji II  
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69a6a757677a7



Yogyakarta, 02 Maret 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69a7a6c46459

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alpahmi Husaini S.Ag  
NIM : 23205022004  
Program : Magister (S2)  
Fakultas : Ushuluddin  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa dalam dokumen naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti naskah Tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia ditindak dengan aturan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



Nama : Alpahmi Husaini  
NIM : 23205022004

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alpahmi Husaini, S.Ag  
NIM : 23205022004  
Program : Magister (S2)  
Fakultas : Ushuluddin  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa dalam dokumen naskah Tesis ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini dan disebutkan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dan saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi. Apabila dikemudian hari ditemukan indikasi plagiat pada Tesis ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



Nama : Alpahmi Husaini  
NIM : 23205022004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TRANSFORMASI TARI SAMAN SUKU GAYO DI DESA TITI  
PASIR KECAMATAN SEMADAM KABUPATEN ACEH  
TENGGERA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Alpahmi Husaini  
NIM : 23205022004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Pembimbing

  
Dr. Moh Soehadha, S.Sos. M.Hum.

## MOTTO



***“Kalau Besok Aku Masih Hidup Aku Minun Kopi, Kalau Besok Aku Mati Aku Mati Syahid”***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Tari Saman merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang memiliki nilai religius, sosial, dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat Suku Gayo. Di Desa Titi Pasir, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara, Tari Saman tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media dakwah, pendidikan nilai keislaman, serta sarana memperkuat solidaritas sosial. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, arus modernisasi, serta pengaruh pariwisata dan industri budaya, Tari Saman mengalami berbagai bentuk transformasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) eksistensi Tari Saman Gayo di Desa Titi Pasir, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya transformasi pada Tari Saman Suku Gayo, serta (3) implikasi transformasi tersebut terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, penari Saman, tokoh agama, serta dokumentasi kegiatan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Tari Saman di Desa Titi Pasir masih terjaga, terutama dalam konteks kegiatan keagamaan dan acara adat, meskipun intensitas dan pola pelaksanaannya mengalami perubahan. Transformasi Tari Saman dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perubahan orientasi generasi muda dan kebutuhan adaptasi sosial, serta faktor eksternal, seperti pariwisata, media, dan tuntutan ekonomi budaya. Transformasi tersebut berdampak pada perubahan fungsi, durasi pertunjukan, serta pemaknaan nilai-nilai religius dalam Tari Saman.

Implikasi transformasi Tari Saman terhadap sosial keagamaan masyarakat Desa Titi Pasir menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian nilai-nilai Islam dan penyesuaian terhadap konteks modern. Di satu sisi, Tari Saman tetap menjadi simbol identitas religius dan budaya Suku Gayo; di sisi lain, terjadi pergeseran orientasi dari fungsi sakral ke fungsi profan dan representatif. Dengan demikian, transformasi Tari Saman mencerminkan upaya masyarakat Gayo dalam menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

**Kata kunci:** Tari Saman, Transformasi Budaya, Suku Gayo, Sosial Keagamaan, Desa Titi Pasir.

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada :

- Diri saya sendiri yang mana telah berjuang dan membuktikan kepada diri ini dapat menyelesaikan tesis ini dengan keadaan sehat dan bahagia tanpa kurang suatu apapun.
- Kepada kedua orang tuaku tercinta yang tanpa lelah menebarkan kasih sayang, memanjatkan do'a, dan memberikan dukungan di setiap langkah hidupku. Terima kasih atas segala pengorbanan, bahkan harta benda, demi masa depan anak-anakmu. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dan pengorbanan yang telah Bapak dan Ibuk berikan.
- Kepada kaka dan adiku yang senantiasa mendoakan, mendukung, menghibur, dan menyemangati peneliti, sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini.
- Kepada dosen pembimbing tesis saya dan dosen-dosen, almamater tercinta Magister Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta teman-teman seperjuangan yang luar biasa dalam kebaikan dan kekompakannya dalam perjalanan magister saya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya, hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi yang mulia, Nabi yang agung, Nabi Muhammad Saw, juga kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Nabi tercinta yang telah berjasa mengemban misi suci kenabian dan beliau adalah sebai-baiknya teladan. Semoga di akhirat kelak kita semua mendapatkan syafaatnya, Aamiin.

Tesis ini diajukan sebagai syarat mendapatkan gelar Magister Studi Agama-Agama, Konsentrasi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dan mendukung. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta, Bapak Rahmad Ramadhan dan Ibu Nuraidah, yang selalu mendo'akan dan tanpa lelah berjuang demi keberlangsungan hidup dan keberlangsungan pendidikan anak-anaknya.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemiikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M. Ag., Sekretaris Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama saya menempuh studi di Program Studi Agama-Agama, Konsentrasi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
7. Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh dosen Magister Studi Agama-Agama yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mendidik saya hingga dapat mencapai tahap ini. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dan pengabdian yang telah diberikan, wahai para dosen tercinta.
8. Terimakasih peneliti ucapkan kepada kepala Desa Titi Pasir, sekretaris Desa Titi Pasir, staf-staf kantor Desa Titi Pasir, masyarakat Desa Titi Pasir, tokoh agama, tokoh adat yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi dan data yang peneliti butuhkan.
9. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada staf akademik dan staf perpustakaan yang selalu ramah dan sopan dalam merespon dan melayani setiap mahasiswa.

10. Kepada rekan-rekan seperjuangan di bangku kuliah Magister ini yang senantiasa memberikan motivasi, kritik, serta masukan berharga. Terimakasih atas kebersamaan, canda tawa, dan dukungan yang menguatkan hingga akhir perjalanan ini.
11. Kepada Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membalas kebaikan seluruh pihak. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar bisa digunakan penulis sebagai acuan di kemudian hari. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

Semoga setiap amal kebaikan dari beberapa pihak di atas Allah balas dengan berkali-kali lipat. Serta Allah mudahkan setiap langkah dan aktivitas yang mereka lakukan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi setiap insan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Februari 2026  
Saya Yang Menyatakan,

Alpahmi Husaini  
Nim: 23205022004

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori .....	17
F. Metode Penelitian .....	29
G. Sistematika Pembahasan .....	37
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM DESA TITI PASIR DAN POTRET TARI SAMAN GAYO</b> .....	<b>39</b>
A. Letak dan Akseibilitas wilayah .....	39
B. Demografis .....	43

C. Ekonomi dan Komodifikasi Tari Saman .....	44
D. Tari Saman Gayo Sebagai Media Pendidikan.....	45
E. Struktur Sosial Dan Kepemimpinan .....	47
F. Agama dan Adat (kebiasaan) .....	54
<b>BAB III POTRET TARI SAMAN.....</b>	<b>60</b>
A. Saman Gayo .....	60
1. Pengertian Tari Saman .....	60
2. Sejarah Tari Saman .....	63
B. Asal – Usul dan Pola Tarian.....	72
1. Asal – Usul Tari Saman Gayo.....	72
2. Pola Gerak Tari Saman Gayo.....	74
3. Vocal, Pantun dan Syair Tari SamanGayo.....	75
4. Pola Lantai .....	81
5. Teks dalam Tari Saman Gayo .....	83
6. Kostum Tari Saman Gayo.....	84
C. Nilai – Nilai Islam dalam Tari Saman Gayo.....	87
1. Syair – Syair dan Pujian Kepada Allah Swt.....	88
2. Pesan Moral.....	89
3. Nilai Filosofis Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Saman.....	90
D. Sistem Nilai Tari Saman Gayo.....	92
E. Eksistensi Tari Saman Gayo di Desa Titi Pasir .....	94
<b>BAB IV TRANSFORMASI STRUKTUR NILAI TARI SAMAN GAYO</b>	
<b>TERHADAP SOSIAL AGAMA .....</b>	<b>98</b>

A. Arus Transformasi Tari Saman Gayo .....	98
1. Pengaruh Globalisasi dan Modrenisasi Budaya.....	98
2. Peran Media, Parawisata, dan Industri Budaya.....	101
3. Perubahan Struktur Sosial dan Orientasi Generasi Muda Gayo .....	105
B. Transformasi Bentuk dan Nilai Tari Saman Gayo.....	108
1. Perubahan Pola Gerak dan Komposisi Penari.....	108
2. Transformasi Syair, Iringan, dan Pesan Makna .....	112
C. Proses Transformasi Tari Saman Gayo.....	117
1. Proses Ecoding dan Decoding pada Tari Saman Gayo.....	117
2. Proses Transformasi pada Tari Saman Gayo .....	119
D. Implikasi Transformasi pada Tari Saman Gayo Terhadap Sosial Agama .....	122
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>128</b>
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>137</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>140</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tari Saman Tempo Dulu .....	64
Gambar 2.2 Wawancara Tokoh Adat Desa Titi Pasir .....	64
Gambar 2.3 Pelaksanaan Tari Saman Desa Titi Pasir .....	83
Gambar 2.4 Kostum Penari Saman .....	85
Gambar 2.5 Penari Saman Menggenakan Kostum Lengkap .....	86
Gambar 2.6 Penyambutan Tokoh Masyarakat .....	89
Gambar 2.7 Pemberian Nasehat Kepada Masyarakat Melalui Tari Saman .....	91
Gambar 2.8 Latihan Rutin Tari Saman Gayo .....	94
Gambar 2.9 Pengenalan Tari Saman Gayo Kepada Generasi Muda .....	95

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tari Saman Gayo di Desa Titi Pasir bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Gayo yang memadukan nilai-nilai agama Islam dan adat istiadat lokal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sana, koreografi tari saman menyimpan simbol-simbol dasar Islam termasuk syair berisi nasihat keagamaan, salam, dan aturan kehidupan sehari-hari yang dipertautkan erat dengan sistem adat Gayo: "*adat dengan syara', syara' dengan Kitabullah*". Hal ini menunjukkan bahwa tari saman di desa tersebut berperan ganda: sebagai ekspresi kultural dan sebagai media pendidikan agama dalam masyarakat.

Secara sosiologis, tari saman menjadi alat pemersatu dan fasilitator solidaritas sosial di Desa Titi Pasir. Pertunjukan saman melibatkan banyak anggota komunitas, terutama laki-laki muda, yang duduk bersama secara baris, menyatu lewat gerakan tepuk tangan, pukulan dada, dan pukulan paha secara serempak, yang menciptakan rasa kebersamaan dan kompak.<sup>1</sup> Selain itu, saman di sana juga berfungsi sebagai media dakwah dan moral, di mana syair-syairnya mengandung petuah kehidupan dan ajaran agama Islam, sehingga pertunjukan bukan hanya hiburan tetapi juga sarana

---

<sup>1</sup> Eka Ambarwati DKK, "Tari Saman Wujud Warisan Dan Unsur Kekuatan Budaya Indonesia Yang Mendunia", (2018),261.

pembentukan karakter dan penguatan identitas Gayo sebagai masyarakat yang menggabungkan adat dan ritual agama.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam tari saman . Masyitah Ultari Asma (2019), dalam penelitiannya "*Nilai-Nilai Edukatif dalam Pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues*" bahwa pertunjukan Tari Saman merupakan kesenian tradisional masyarakat Gayo yang dijadikan sebagai sarana media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Pertunjukan Tari Saman memiliki beberapa unsur atau elemen yaitu iringan (musik), tema, tata busana (kostum) tata rias, properti, pola lantai, tempat pentas (panggung) dan penonton. Musik iringan dalam Tari Saman menggunakan bentuk internal, yang berasal dari penari sendiri. Tema pertunjukan merepresentasikan syair agama islam, persahabatan pesan muda-mudi, nasihat-nasihat bijak yang berhubungan dengan nilai etika. Para penari tidak menggunakan tata rias, dan tidak menggunakan properti, busana yang digunakan baju adat tradisional masyarakat Gayo disebut dengan baju kerawang yang dipakai oleh laki-laki, dan di bagian kepala menggunakan teleng/ikat kepala. Pola lantai tari Saman garis lurus bersaf dan duduk. Kedua nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam pertunjukan Tari Saman meliputi nilai religius, persahabatan/solidaritas, toleransi, dan percaya diri. Amalia (2024), menambahkan tari saman ada beberapa nilai-nilai dalam tari saman Pertama, terdapat syair pujian kepada Allah dan salam kepada penonton sebagai bentuk penghormatan. Kedua, terdapat

pesan moral yang disampaikan melalui syair, mencakup nilai-nilai kebersamaan, sopan santun, dan terima kasih sayang. Ketiga, terdapat seruan untuk menjaga dan melestarikan alam, sejalan dengan ajaran Islam tentang keharmonisan antara manusia dan lingkungannya. Keempat, terdapat dorongan untuk terus berusaha dalam menghadapi kesulitan.

Kesenian Saman Gayo ini memiliki keunikan tersendiri yaitu dari gerak, dan iringan yang berupa syair, gaya busana, properti, dan memiliki unsur dramatika. Sebagaimana layaknya sebuah seni yang lain yang dipertunjukkan hanya untuk menghibur orang banyak. Namun ada juga hal lain dari kesenian itu yang kemudian menjadikan seni menjadi sebuah fungsi yang memiliki nilai-nilai di dalamnya. Sehingga membuat penulis melihat bahwa tari Saman ini bukan hanya sebuah seni pertunjukan tapi juga sebuah kebudayaan yang memiliki nilai-nilai seperti nilai sosial, pendidikan, yang terutama religion yaitu dalam menyampaikan risalah risalah agama Islam melalui kebudayaan dan kesenian Saman Gayo. Saman telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat gayo. Biasanya tarian yang sama diadakan pada hari-hari besar Islam seperti: Maulid Nabi, Perayaan Idul Fitri, Idul Adha. Selain hari raya umat Islam, tari Saman juga ditarikan pada pesta pernikahan dan setelah panen padi sebagai rasa syukur dan suka cita atas anugerah tersebut.

Saman merupakan tarian tradisional masyarakat Gayo yang mendiami kabupaten Aceh Tenggara, Gayo Lues, dan masyarakat Gayo yang berada disebagian wilayah Aceh. Sejarah tari Saman secara pasti

belum dapat diketahui, karena kurangnya tulisan-tulisan mengenai tari Saman ini secara ilmiah, selain itu salah satu faktor tidak diketahuinya asal-usul Saman itu adalah rendahnya budaya tulis baca oleh masyarakat Gayo, sehingga cerita mengenai tari Saman ini hanya sampai dari mulut ke mulut atau istilah orang gayo "kene bekene" yang artinya konon kata orang, sampai saat ini tulisan tentang tari Saman sangat susah di temui, kurangnya data tertulis tentang Saman sehingga tidak diketahuinya kapan dan dari mana asal kata Saman itu sendiri, padahal menurut pengakuan orang tua sebelum belanda datang ke tanah Gayo, tari Saman sudah tersebar luas di tanah Gayo khususnya Aceh Tenggara.<sup>2</sup>

Seni tradisional wilayah Aceh sekarang terkenal di tingkat nasional, misalnya tarian seudati yang dimainkan Aceh, tarian saman yang dimainkan suku Gayo, Tarian Rapai dimainkan oleh suku Aceh.<sup>3</sup> Tarian yang disebutkan sebelumnya bukan lagi kata asing bagi komunitas Aceh dan juga komunitas Indonesia. Jika ada yang mengatakan kata-kata seudati, saman, reapai, orang dengan mudah tahu bahwa itu adalah nama seni populer dari Provinsi Aceh, terdapat berbagai macam-macam seni yang terus berkembang dari masa ke masa yang terus di jaga kelestariannya, salah satunya kesenian tradisional hingga saat ini yaitu tari Saman Gayo. Yang kemudian menjadikan Saman sebagai seni pertunjukan dari Indonesia yang di akuin dan di tetapkan oleh Unesco sebagai warisan dari indonesia setelah wayang.

---

<sup>2</sup> Wawancara Persiapan Proposal Tesis, Nawawi Tokoh Adat Gayo 23 Februari 2025, Pukul 16:00 WIB

<sup>3</sup> Triyanto, spirit ideologis Pendidikan seni (Semarang : Cipta Prima Nusantara, 2017), 80

Ada banyak kesenian yang terdapat di Aceh, tapi yang banyak diketahui orang yaitu Saman, tapi pada dasarnya orang hanya mengetahui tentang seni itu tanpa tau bagaimana sejarah dan nilai yang terdapat di dalam seni tersebut, memang pada dasarnya tulisan-tulisan serta hal-hal tentang kesenian Saman tersebut tidak banyak dan susah di temui, padahal kesenian Saman ini sudah banyak tampil di ajang-ajang pertunjukan seni nasional. Sebagai contoh tarian Saman pernah menjadi tarian yang mewakili Aceh di festival tari rakyat Indonesia tahun 1977, kemudian tarian yang mewakili Aceh pada festival internasional Jakarta tahun 1978, kemudian pernah tampil juga di kancah internasional yaitu di Amerika, Spanyol, Maroko, dan Malaysia.<sup>4</sup>

Tarian ini juga sering di tampilkan di istana negara dalam rangka menyambut kepala negara-negara asing tapi seperti yang di paparkan penulis di atas, tidak banyak orang-orang Indonesia yang mengetahui bagaimana sejarah kesenian saman ini, nilai nilainya, jenisnya, bentuk pelaksanaannya dan pengembangan saman itu sendiri. Karena memang pada dasarnya jarang orang yang mengkaji lebih luas tentang budaya Saman ini bahkan tidak ada sama sekali orang yang mengkaji budaya saman baik secara lisan maupun secara tertulis. Orang Aceh jarang mengetahui apa-apa saja makna yang terkandung di dalam saman tersebut, khususnya orang-orang yang di luar Aceh, karna fakta yang ditemui di lapangan, orang-orang melihat seni itu hanya sebagai kesenian yang mampu menghibur

---

<sup>4</sup> Rajab Bahry, dkk. 2014. SAMAN, *Kesenian dari Tanah Gayo*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan

orang banyak, dan hanya sedikit orang yang paham akan makna-makna yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup>

Transformasi tari saman merujuk pada kondisi di mana elemen-elemen budaya tradisional yang mendalam mulai terputus atau tergeser oleh pengaruh eksternal, seperti modernitas atau globalisasi. Menurut Giddens (1991), Transformasi budaya terjadi ketika nilai-nilai dan praktik budaya yang telah lama ada dalam suatu masyarakat terdistorsi akibat masuknya nilai-nilai baru yang lebih dominan dan sering kali tidak mengakomodasi kearifan lokal.<sup>6</sup> Modernisasi global menciptakan disembedding mechanisms, mekanisme pemisahan praktik sosial dari konteks lokal yang menyebabkan hubungan sosial menjadi terlepas dari keterikatan ruang dan waktu. dalam konteks tari saman yang dulunya digunakan sebagai dakwah islam dan kesenian sekarang berubah menjadi hiburan.

Transformasi budaya tidak hanya mengarah pada perubahan perilaku individu, tetapi juga berdampak pada kehilangan identitas kolektif suatu komunitas. Proses ini diikuti dengan fragmentasi budaya yang terjadi ketika komunitas tidak lagi memiliki ikatan yang kuat dengan tradisi mereka. Dalam hal ini, praktik tradisional pengenalan nilai-nilai islam dalam tari saman yang dulu diajarkan secara turun-temurun mulai

---

<sup>5</sup> Rajab Bahr, Irini Dewi Wanti, Titit Lestari, Ahmad Syai, Imam Djuaen, *saman kesenian dari tanah Gayo*, 1-2.

<sup>6</sup> Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press, 21-25

terabaikan, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya semakin menurun.

Biasanya budaya mengandung tiga poin penting yang harus di jaga yaitu : Pertama budaya harus di kenalkan kepada generasi berikutnya, karena kebudayaan adalah sebuah warisan dunia, jadi anak-anak harus sudah dikenalkan tentang budaya Saman semenjak usia dini sehingga generasi berikutnya bisa menjaga agar budaya ini tidak hilang. Kedua budaya ini dapat dipelajari karena budaya bukanlah suatu yang tidak di pelajari yang hanya datang dengan sendirinya dari genetik manusia sehingga budaya ini dapat diingat dan tidak dapat dicampuri oleh budaya-budaya lain. Ketiga suatu kebudayaan dapat dihayati dan dinikmati serta dijadikan suatu yang bermamfaat di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Seiring berkembangnya zaman dan modernisasi yaitu perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju banyak terjadi transformasi tari Saman Gayo, banyak orang tidak mengerti tentang tari Saman Gayo, atau bahkan orang-orang Aceh sendiri mungkin banyak yang tidak tahu, nilai-nilai budaya apa yang tersirat dalam seni Aceh tradisional yang populer ini. Kebanyakan orang hanya tekagum-kagum melihat gerakan tarian sebagai lawan dan juga takagum-kagum melihat tangan dan kepala penari saman, tetapi makna yang terkandung di balik dinamisme tarian tradisional Aceh masih belum mengetahuinya. Karna pada dasarnya orang orang melihat seni itu hanya dari gerakannya

---

<sup>7</sup> Tjetjep Rohendri Rohidi, (*Pendidikan Seni Isu dan Paradigma ( Semarang : Cipta Prima)*)

yang indah dan kekompakan yang indah. Sehingga masyarakat hanya tau keindahannya tanpa mengetahui apa makna dan nilai yang terkandung di dalamnya yang menyebabkan terjadinya transformasi dari tari saman suku gayo .

Transformasi Tari Saman Suku Gayo di Desa Titi Pasir menghadirkan sejumlah problem akademik yang penting dikaji secara kritis. Pertama, terdapat persoalan mengenai pergeseran makna dan fungsi kultural Tari Saman itu sendiri. Secara historis, Tari Saman yang berasal dari masyarakat Suku Gayo merupakan media dakwah dan ekspresi religius yang berakar pada nilai-nilai Islam. Namun dalam konteks kontemporer, tari ini cenderung mengalami komodifikasi sebagai pertunjukan hiburan dan atraksi seremonial. Problem akademiknya terletak pada bagaimana menafsirkan perubahan ini: apakah ia merupakan bentuk adaptasi budaya yang wajar, atau justru gejala reduksi nilai sakral menjadi sekadar simbol estetik.

Kedua, problem metodologis muncul dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab transformasi tersebut. Perubahan dapat dipengaruhi oleh pendidikan formal, pariwisata, media sosial, hingga kebijakan budaya pemerintah daerah. Namun, secara akademik diperlukan kerangka teori yang jelas untuk membaca dinamika ini, misalnya melalui pendekatan perubahan sosial, teori strukturasi, atau analisis budaya. Tanpa landasan teoritik yang kuat, kajian tentang transformasi Tari Saman berisiko menjadi deskriptif semata dan kurang mampu menjelaskan relasi antara

struktur sosial, agen (pelaku seni), dan kekuatan ekonomi-budaya yang bekerja di Desa Titi Pasir.

Ketiga, terdapat problem identitas dan otentisitas budaya. Pengakuan Tari Saman oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia membawa dampak simbolik sekaligus politis. Di satu sisi, pengakuan ini memperkuat legitimasi budaya Gayo; di sisi lain, ia memicu standarisasi bentuk pertunjukan yang bisa menggeser praktik lokal yang lebih fleksibel. Secara akademik, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang berhak menentukan “keaslian” Tari Saman dan bagaimana masyarakat lokal memaknai perubahan tersebut dalam konteks sosial-keagamaan mereka.

Transformasi Tari Saman Suku Gayo di Desa Titi Pasir penting secara teoritis karena menjadi ruang analisis bagi teori perubahan sosial dan dinamika kebudayaan. Tari Saman yang berasal dari masyarakat Suku Gayo tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media dakwah, solidaritas sosial, dan identitas kolektif. Ketika terjadi pergeseran fungsi—misalnya dari ruang religius ke panggung festival, pendidikan formal, atau pariwisata—maka fenomena ini dapat dibaca melalui teori strukturasi (relasi antara agen dan struktur), teori hegemoni budaya, maupun konsep residual–dominant–emergent dalam studi budaya. Secara teoritis, kasus ini memperlihatkan bagaimana tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan dalam konteks modernitas.

Dengan demikian, peneliti tertarik mengambil objek penelitian tentang “Transformasi Tari Saman Suku Gayo Di Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian tesis ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Eksistensi Tari Saman Gayo di desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Mengapa Terjadi Transformasi Pada Tari Saman Suku Gayo Di Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Apa implikasi Transformasi pada tari saman suku gayo terhadap sosial agama di desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi Tari Saman Gayo di desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.
  - b. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan Transformasi pada tari saman suku gayo di desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara?
  - c. Untuk mengetahui Bagaimana implikasi Transformasi pada tari saman suku gayo di desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara?

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat pada ranah teoritis ataupun praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi masyarakat luas khususnya masyarakat yang berada di Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara tentang dislokasi pada tari saman gayo.

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada bidang ilmu sosial dan studi agama-agama, khususnya konsentrasi sosiologi agama terkait transformasi pada tari saman suku gayo di desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara. Yang di mana tarian ini menjadi hal yang sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan memperkuat hubungan komunitas suku gayo.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti dan khususnya pada generasi suku gayo berikutnya bahwa pentingnya tradisi, adat budaya untuk dilestarikan secara turun-temurun. Masyarakat lebih memperhatikan lagi nilai-nilai yang terdapat dalam tari saman gayo karena itu merupakan warisan kebudayaan, sehingga tradisi ini tidak pudar dan hilang ditelan oleh zaman. Dan juga dapat menambah pengetahuan,

memberikan manfaat dikalangan masyarakat serta mahasiswa terutama setiap orang yang ingin memperdalam ilmu sosiologi agama di setiap perguruan tinggi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari tema dan masalah penelitian ini, maka ada dua hal yang penting untuk ditelusuri dari literature sebelumnya. Pertama adalah literature yang terkait dengan makna tari saman gayo , yang kedua tentang dislokasi pada tari saman gayo. Kajian tentang tari saman gayo sejatinya bukanlah kajian yang baru, namun sudah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Secara umum kajian tentang tari saman dapat dilihat dari beberapa fokus atau perspektif, antara lain budaya/antropologi, identitas, ikatan sosial. Adapun pada penelitian ini peneliti mengkaji mengenai dislokasi kebudayaan yaitu Makna Tari Saman Gayo di Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara yang belum banyak mengkaji secara spesifik oleh peneliti lainnya. Berikut peneliti uraikan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

##### **1. Literature Makna Tari Saman Gayo**

Habibi Muttaq, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2016), Disertasi berjudul *Bentuk dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Luesi di Sanggar Seni Seulaweut*.

Dalam kajian penelitian ini, penulis mempertimbangkan beberapa studi kasus yang menjadi dasar, antara lain sebagai berikut:(1) Sejarah berdirinya Galeri Seni Selaweut; (2) Penyajian tari Gayo Lues yang

sama yang dibawakan sanggar; dan (3) makna atau simbol dalam tari Saman Gayo Lues.<sup>8</sup> Sebagaimana dapat dilihat dari fokus penelitian di atas, perbedaan penelitian ini terletak pada topik penelitian: Penelitian ini mengkaji cerita dan tari Saman Gayo Lues di Galeri Seni Seulawout. Kedua Jurnal *Nilai-Nilai Komunikasi Islam dalam Tari Saman Gayo*, disusun oleh Azhar, Mailin, Muhammad Mirza Abda, At-Balagh Vol. 2, No. 1, 2018. Penelitian ini juga memiliki fokus penelitian, antara lain sebagai berikut: (1) Sejarah Singkat Tari Tradisional Sama Gayo; dan (2) nilai-nilai komunikasi Islami yang terkandung dalam puisi-puisi tari Saman Gayo. Tentu saja terdapat perbedaan pada bagian teoritis penelitian penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi Islam dan teori komunikasi.<sup>9</sup> Ketiga Skripsi berjudul *Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo* yang di susun oleh Fuji Miftahul Arfi skripsi ini mengkaji (1) Islam dalam Masyarakat Gayo, (2) Keadaan Tari Saman Gayo, (3) Nilai ajaran agama Islam dalam Tari Saman Gayo.<sup>10</sup>

Secara umum, berbagai penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa makna tari saman gayo memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam baik dari segi sejarah maupun dalam pelaksanaan, syair, yang terdapat dalam tari saman gayopendampingan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum banyak. Membahas dislokasi yang

---

<sup>8</sup> Habibi Muttaq “*Bentuk dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Luesi di Sanggar Seni Seulawout* (2016), 32.

<sup>9</sup> Muhammad Mirza Abda, At-Balagh Vol. 2, No. 1, (2018), 71-84.

<sup>10</sup> Fuji Miftahul “*Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo*” 34-35

terjadi pada Tari Saman Gayo Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan dislokasi yang terjadi pada Tari Saman Gayo di Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara secara mendalam, dengan pendekatan teoritis dari Stuart Hall. Teori ini memberikan landasan kuat untuk memahami bagaimana Tari Saman mengalami transformasi dari simbol religius menjadi ikon budaya dan hiburan, sekaligus bagaimana identitas masyarakat Gayo berhadapan dengan tuntutan globalisasi. sebuah pendekatan yang masih jarang disentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. Literatur tentang Transformasi

Selanjutnya kajian tentang Transformasi, kajian tentang Transformasi juga sejatinya bukanlah kajian yang baru, namun sudah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Secara umum kajian tentang dislokasi dapat dilihat dari beberapa fokus atau perspektif, antara lain sosial, budaya, serta dislokasi umum dalam tradisi dan kesenian. Banyak kajian yang membahas tentang Transformasi pada penelitian sebelumnya yang hanya membahas Transformasi secara umum belum ada yang membahas tentang Transformasi tari saman. Sehingga pada penelitian ini peneliti mengkaji mengenai dislokasi tari saman pada suku gayo. Berikut peneliti uraikan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Kajian mengenai Transformasi kebudayaan juga pernah di teliti. Pertama, jurnal Jurnal Jumpa Vol. XIII, No.1 Rikardus Kristian Sarang DKK (2025), penelitian ini mengkaji tentang dampak modernitas terhadap dislokasi budaya dalam masyarakat Asmat, dengan fokus pada hilangnya praktik kearifan lokal yang telah lama menjadi inti dari identitas budaya mereka. Penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD), untuk menggali perspektif masyarakat Asmat mengenai perubahan sosial dan budaya yang mereka alami. Hasil temuan menunjukkan bahwa modernitas, yang dipicu oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus informasi, menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional, merubah pola hidup, dan mengancam pelestarian kearifan lokal. Dislokasi budaya ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada identitas dan keberlanjutan budaya Asmat. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah arus modernitas, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk menjaga warisan budaya yang hampir terlupakan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk pengembangan kajian budaya dan pelestarian kearifan lokal.<sup>11</sup> Kedua, JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo) – Vol 4, No 1 Zaenuddin Hudi Prasajo DKK (2020), penelitian ini mengkaji tentang Kampung yang semula

---

<sup>11</sup> Rikardus Kristian Sarang DKK “*Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat*” (2025), 73.

memiliki identitas lokal kultural berubah menjadi kampung turistik yang ditata sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Tulisan ini mengkaji pengalaman perubahan yang terjadi pada dua kampung yang terletak di dalam kota (kampung kota), yaitu Kampung Kauman dan Kampung Prawirotaman. Diasumsikan bahwa identitas budaya berubah di kedua kampung tersebut sejalan dengan masuknya pengaruh luar yang menyebabkan penataan ulang ruang fisik dan ruang sosial. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya deligitimasi identitas kampung dan dislokasi komunalitas akibat dari penataan kampung dalam rangka tujuan wisata.<sup>12</sup> Kampung yang terbentuk tidak hanya merefleksikan hadirnya ideologi dan tradisi baru, tetapi juga merefleksikan resistensi, konflik dan negosiasi yang terjadi dalam ruang kampung yang baru. Tulisan ini menyarankan perlunya pendampingan pihak-pihak terkait (*stakeholders*) dalam transformasi ruang dan kebudayaan sehingga dapat menghindari hancurnya basis-basis kearifan dalam komunitas kota.

Kajian sebelumnya yang telah dijelaskan diatas menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih fokus pada kajian dakwah islam dalam tari saman dan nilai-nilai yang terdapat dalam tari saman gayo. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih fokus kepada dislokasi yang terjadi pada tarian tersebut karena penelitian ini sangat

---

<sup>12</sup> Zaenuddin Hudi Prasajo DKK, "Dislokasi Identitas Agama dan Budaya Perkotaan: Perkembangan Kampung Wisata di Kota Yogyakarta", (2020), 17.

bermanfaat bagi kajian sosial dan budaya khususnya komunitas gayo. Adapun, jika dilihat dari dislokasi yang ada didalam kajian yang sebelumnya tidak ada yang membicarakan tentang tari saman pada suku gayo. Dari hal ini, maka peneliti tertarik membahas tentang dislokasi makna tari sama budaya suku gayo di desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang belum membahas secara spesifik terkait dislokasi yang terjadi pada Tari Saman Suku Gayo. Oleh sebab itu fokus penelitian ini telah memenuhi unsur kebaruan dan penting untuk diteliti secara lebih lanjut.

## **E. Kerangka Teori**

### **a. Teori Representasi**

Secara garis besar teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Dengan begitu, representasi memiliki tempat yang cukup krusial dalam studi budaya. *“Representation connects meaning and language to*

*culture*".<sup>13</sup> Makna representasi ini bekerja melalui dua komponen penting, yakni dalam konsep pikiran dan bahasa. Dua hal tersebut memiliki keterkaitan. Jika dalam konsep pemikiran yang tercipta dalam diri manusia, melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar dalam mewakili arti tersebut.

Teori representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Ini melibatkan proses pengodean, di mana produsen representasi memilih, mengedit, dan mengemas makna tertentu dalam simbol dan tanda-tanda. *"The meaning is constructed by the system of representation. It is constructed and fixed by the code, which sets up the correlation between our conceptual system and our language system in such"* (Stuart, Hall. 1997). Pada waktu yang sama konsumen akan melakukan proses penafsiran dimana mereka akan memberikan makna pada representasi berdasarkan konteks sosial, pengalaman, dan budaya mereka. Teori representasi juga menyoroti peran media massa dalam menciptakan dan mempengaruhi representasi. Media memiliki kekuatan untuk memilih, mengedit, dan menyajikan cerita, gambar, dan narasi yang mencerminkan realitas tertentu. Namun dalam teori ini juga menekankan bahwa konsumen menginterpretasikan representasi secara kritis dengan mengenali asumsi atau apa saja yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>13</sup> Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication ltd, 80.

Stuart Hall menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam representasi, antara lain:<sup>14</sup>

1. Pendekatan reflektif, yakni sebuah makna dibuat oleh manusia melalui pemikiran, objek media, dan pengalaman yang ada pada masyarakat secara faktual. Makna tersebut terletak pada objek yang dimaksudkan (orang, peristiwa, dan sebagainya).
2. Pendekatan intensional, yakni penutur bahasa secara lisan ataupun tulisan memberikan pemaknaan yang unik di setiap karya-karyanya. Bahasa merupakan wadah yang dikenakan oleh penutur untuk menyampaikan makna di setiap hal yang berlaku secara spesifik yang dikenal sebagai unik. Makna tersebut diproduksi atau dibagikan oleh penutur, dan disini terdapat rekayasa makna.
3. Pendekatan konstruksionis, yakni penutur dan penulis, memilih dan memberikan suatu makna pada pesan atau karya (objek) yang mereka ciptakan. Akan tetapi, bukan dunia materi karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna, melainkan manusia yang menempatkan makna. Hal tersebut adalah konstruksi dari karakter di dalam masyarakat.

Sistem representasi juga terdiri dari dua komponen utama, yaitu konsep pada pikiran/mental dan bahasa. Dua komponen tersebut

---

<sup>14</sup> Alamsyah, F. F. (2020). *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media*. Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 3(2), 92–99.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>

saling berkesinambungan. Sebuah konsep dari suatu hal yang ada di pada pikiran individu menjadikan individu memahami makna dari hal tersebut. Meski demikian, makna tak mampu dikomunikasikan tanpa adanya bahasa.

Hal ini mencerminkan kapasitas penonton untuk berpartisipasi aktif dalam proses interpretasi dan membaca melawan arus. Perubahan dan Dinamika Representasi: Dalam konteks tari Saman Gayo, teori representasi Hall akan menyoroiti perubahan dan dinamika dalam representasi budaya. Tarian ini dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan pergeseran budaya, tren, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Representasi budaya yang diproduksi oleh acara ini dapat menjadi refleksi dari perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di Desa Titi Pasir. Dengan menerapkan teori representasi Stuart Hall dalam konteks Tari Saman Gayo, kita dapat memahami bagaimana acara budaya tersebut membentuk, merepresentasikan, dan berinteraksi dengan identitas budaya. Teori ini membuka peluang untuk melihat bagaimana peserta dan penonton terlibat dalam produksi, reproduksi, kontestasi, dan resistensi terhadap representasi budaya dalam acara tersebut.

b. Teori Encoding Decoding

Menurut Storey, menjelaskan bahwa suatu decoding bisa terjadi jika suatu teks media bermakna bagi khalayak.<sup>15</sup> Jika tidak ada makna, maka bisa jadi tidak muncul interpretasi terhadap teks media tersebut. Sehingga tidak ada efek yang ditimbulkan. Khalayak menerjemahkan makna melalui sirkulasi wacana produksi menjadi reproduksi untuk menjadi produksi lagi.

Dalam memaknai konsep Stuart Hall tersebut, Doring menambahkan bahwa satu tahap mempengaruhi tahap selanjutnya dan pesan yang diciptakan akan secara tersirat terbawa sampai akhir produksi. Namun demikian, tahapan-tahapan bersifat independen karena dapat dianalisis secara terpisah. Menurut Storey, konsep Hall disederhanakan menjadi tiga bagian, yaitu dengan menggabungkan tahap ketiga dan keempat. Ketiga tahapan model encoding-decoding tersebut digambarkan oleh

Stuart Hall sebagai berikut:

Menurut Storey, tahap pertama adalah proses produksi sebuah wacana. Dalam hal ini yaitu tayangan sinetron. Salah satu alasan mendasar yang memicu terjadinya sebuah produksi antara lain yaitu adanya kepentingan institusi terkait atau permintaan pasar untuk menayangkan program atau konten yang baru dan menarik.<sup>16</sup> Pada tahap ini, pengirim pesan merencanakan dan memilih ide, nilai, serta

---

<sup>15</sup> Store . "*Cultural Studies and The Study of Popular Culture*"(2010),13.

<sup>16</sup> Store . "*Cultural Studies and The Study of Popular Culture*"(2010),11-12.

fenomena sosial apa yang akan ditampilkan atau dituangkan kedalam suatu tayangan sinetron. Maka, dari proses inilah siklus distribusi makna dimulai. Hasil akhir dari proses ini berupa pembentukan kode dari fenomena sosial yang menjadi sebuah pesan atau yang disebut dengan struktur makna (*meaning structure*). Dari maraknya poligami di masyarakat, profesional media men-*encoding* pesan mentah kedalam sebuah media massa film atau sinetron. Di momen pertama ini, profesional media memiliki kekuatan dalam menerjemahkan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak dan profesional media yang terlibat didalamnya menentukan bagaimana peristiwa sosial mentah di-*encoding* dalam wacana.

Menurut Storey, tahap kedua ialah penyampaian pesan yang sudah dikemas dalam bentuk sebuah tayangan atau program.<sup>17</sup> Dengan kata lain, program tersebut merupakan realisasi dari rancangan ide yang telah diproses sebelumnya. Melalui medium inilah penonton memiliki akses untuk memaknai pesan yang dikirimkan. Maka, penonton tidak secara langsung menerima struktur makna dari produsen, melainkan dari tayangan yang ditonton di televisi. Selain itu, pada tahap ini eksistensi pengirim pesan tidak lagi terlihat karena bahasa dan visualisasi dalam tayangan tersebut menjadi elemen yang sangat mendominasi. Dengan demikian, ketika pesan ini ditayangkan interpretasi terhadap isinya bisa dipastikan menjadi sangat beragam

---

<sup>17</sup> Storey .“*Cultural Studies and The Study of Popular Culture*”(2010),13.

dan sepenuhnya bergantung pada para penonton sebagai penerima pesan. Sehingga suatu pesan kini menjadi terbuka dan memiliki makna lebih dari satu.

Tahapan terakhir adalah saat dimana penonton berusaha memaknai isi tayangan dengan membongkar kode-kode dari tayangan yang disaksikan. Sama halnya dengan proses produksi, proses pembongkaran kode ini juga meliputi beberapa proses dan dipengaruhi oleh latar belakang penonton. Seperti contohnya, interpretasi yang berbeda antara beberapa orang penonton terhadap film yang sama dapat disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman tentang suatu peristiwa. Pesan yang berhasil ditangkap dari sudut pandang penonton ini disebutkan oleh Hall sebagai *meaning structure* (struktur makna). Dari diagram diatas, Hall menyatakan bahwa, "*The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical*". Makna yang dirancang dalam struktur makna (*meaning structure*) tidak otomatis sama dengan makna yang ditangkap oleh audiens dalam struktur makna (*meaning structure*). Jika suatu peristiwa bermakna bagi khalayak, maka akan menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap peristiwa dari wacana tersebut.

Dalam penelitian ini encoding dilakukan oleh tokoh gayo yaitu Syeh Saman yang mengangkat tari Saman sebagai nilai dakwah dan perekat sosial bagi suku gayo. Syeh Saman men-encoding tari saman sebagai tarian yang memiliki nilai dan makna dan kemudian khalayak

melakukan decoding terhadap tari saman tersebut. Ini berarti pesan media tersebut di produksi oleh Syeh Saman dan masyarakat gayo, kemudian direproduksi kembali oleh khalayak dengan cara mengolah pesan itu kembali.

Menurut Storey, mengatakan pada dasarnya profesional media mengharapkan adanya pemaknaan yang sama dari decoding. Namun dalam prosesnya, encoding dan decoding tidak selalu sejalan.<sup>18</sup> Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi eksistensi khalayak yang berbeda. Oleh karena itu ada kemungkinan kesalahpahaman dalam memaknai pesan dari *encoding* kepada *decoding*. Dalam *men-decoding* sebuah pesan media, khalayak memilih wacana media yang mereka sukai. Jika ada ketertarikan terhadap wacana yang ditampilkan, maka akan muncul interpretasi atau pemaknaan dari khalayak yang dikategorikan kedalam tiga kategori pemaknaan, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position* dan *oppositional position*.

Menurut Stuart Hall, dalam "*Encoding and Decoding in Television Discourse*" menjelaskan terdapat tiga posisi audiens dalam proses decoding,<sup>19</sup> yaitu:

1. *Dominant Hegemonic Position* atau posisi dominan hegemonis.

Penonton yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, penonton sejalan

---

<sup>18</sup> Store . "*Cultural Studies and The Study of Popular Culture*"(2010),14.

<sup>19</sup> Stuart Hall, "*Encoding and Decoding in Television Discourse*" (1980),136-138.

dengan kode dominan yang dari awal diciptakan oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh dari bentuk ideal peyampaian pesan yang transparan, karena respon penonton dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan yang sering kali diartikulasikan melalui *professional code* (kode profesional).

2. *Negotiated Position* atau posisi negosiasi.

Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi, penonton mampu menangkap kode dominan yang ada dalam teks pada tayangan televisi. Namun di saat yang bersamaan, penonton juga melakukan penolakan dengan memilih mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan kedalam konteks yang lebih terbatas. Dengan kata lain, penonton tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.

3. *Oppositional Position* atau posisi oposisi.

Dalam hal ini penonton juga mengerti benar makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, tetapi sikap yang mereka tunjukkan justru bertolakbelakang dengan isi pesan. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan oleh media dan memilih mengartikannya sendiri sesuai pengalaman.

Ketiga posisi ini dipahami sebagai bagian dari *continuum* (rangkaian atau satu kesatuan) bagaimana khalayak memaknai

teks. Hall mengungkapkan bahwa posisi oposisi sebagai sebuah momen ketika semua ditandai secara normal dan ditafsirkan dengan cara negotiated untuk memberikan pemaknaan yang bertentangan (oposisi).

Dalam penelitian ini teori encoding-decoding digunakan untuk mengetahui bagaimana khalayak melakukan decoding mengenai makna dalam tari saman gayo. Melalui penelitian ini akan ditemukan perspektif yang berbeda mengenai tari saman gayo di Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

#### c. Teori Transformasi Budaya

Dalam kajian budaya, konsep *transformasi budaya* menurut Raymond Williams menjelaskan bahwa kebudayaan bukanlah entitas statis, tetapi senantiasa mengalami perubahan melalui proses historis, sosial, dan politik yang berlangsung dalam masyarakat. Williams menegaskan bahwa budaya selalu terdiri dari tiga dimensi: *residual* (warisan masa lalu), *dominant* (nilai yang sedang berlaku), dan *emergent* (nilai baru yang sedang tumbuh).<sup>20</sup> Dalam konteks Tari Saman Gayo, ketiga dimensi ini dapat diamati melalui pergeseran nilai dakwah yang bersifat residual, munculnya kepentingan estetika sebagai nilai dominan dalam era modern, serta munculnya orientasi pariwisata sebagai nilai emergent.

---

<sup>20</sup> Raymond Williams, *Culture and Society* (New York: Columbia University Press, 1958), 64.

Anthony Giddens memperkuat pandangan Williams melalui gagasan *refleksivitas modernitas*, yaitu kemampuan masyarakat modern untuk meninjau ulang tradisi, menyesuaikan diri, dan mengonstruksi ulang praktik budaya berdasarkan perubahan sosial dan global.<sup>21</sup> Proses ini membuat praktik budaya seperti Tari Saman tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga direfleksikan, diolah, dan ditampilkan ulang dalam kerangka modern. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi Tari Saman bukanlah bentuk kehilangan, tetapi bagian dari dinamika modernitas.

Jika mengacu pada teori Williams, transformasi Tari Saman Gayo dapat dipahami sebagai benturan antara nilai-nilai residual—seperti syair dakwah, etika kebersamaan, dan penguatan solidaritas kelompok—dengan nilai-nilai dominan modern seperti kebutuhan estetika panggung dan komodifikasi budaya.<sup>22</sup> Interaksi nilai tersebut menciptakan bentuk-bentuk baru tari Saman yang lebih adaptif terhadap kepentingan kontemporer, seperti festival budaya, pertunjukan nasional, hingga kompetisi internasional.

Giddens menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, tradisi tidak hilang begitu saja, melainkan mengalami proses

---

<sup>21</sup> Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 36.

<sup>22</sup> Raymond Williams, *Marxism and Literature* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 121.

*retradisionalisasi* atau penataan ulang dalam konteks baru.<sup>23</sup> Dalam hal ini, Tari Saman mengalami *reinterpretasi* makna: dari media dakwah dan ritual ke media identitas budaya, hiburan, sekaligus representasi kultural masyarakat Gayo di level global. Proses retradisionalisasi ini menunjukkan bahwa tradisi tetap hidup melalui penyesuaian terhadap struktur sosial modern. Transformasi Tari Saman juga dapat dibaca melalui konsep *strukturasi* Giddens, yakni hubungan timbal balik antara struktur dan agen. Menurut Giddens, masyarakat bukan hanya mengikuti tradisi, tetapi juga membentuk ulang tradisi tersebut melalui tindakan reflektif mereka.<sup>24</sup> Generasi muda Gayo, sebagai agen, turut menciptakan bentuk-bentuk Saman modern melalui inovasi koreografi, penggunaan kostum yang lebih variatif, serta pertunjukan di ruang-ruang publik modern tanpa menghilangkan esensi gerak dasar Saman.

Raymond Williams menekankan bahwa transformasi budaya tidak dapat dilepaskan dari perubahan kondisi material masyarakat.<sup>25</sup>

Masuknya media digital, pengaruh pariwisata, dan ekspansi ekonomi kreatif berperan sebagai faktor material yang mendorong perubahan nilai pada Saman. Dengan demikian, transformasi nilai dalam Tari Saman tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merupakan respon

---

<sup>23</sup> Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Cambridge: Polity Press, 1991), 45.

<sup>24</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (Berkeley: University of California Press, 1984), 25.

<sup>25</sup> Raymond Williams, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society* (London: Fontana Press, 1976), 89.

terhadap kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat Gayo yang semakin terintegrasi dengan dunia modern.

## **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode yang menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk memahami fokus kajian yang akan menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan.

### **1. Jenis Penelitian**

Untuk memperoleh data dan temuan yang berkaitan dengan penelitian ini, dan untuk memberikan arahan dalam melakukan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif merupakan perluasan dari cara-cara yang digunakan dalam etnografi, disiplin ilmu antropologi dalam menggambarkan masyarakat. Penelitian kualitatif yang digunakan dengan menerapkan teknik partisipasi observasi.<sup>26</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alami dan langsung pada sumber data. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sehingga tidak menekankan kepada angka, serta menganalisis data dengan induktif dan lebih menekankan makna. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan dengan teliti. Seperti data yang dikumpulkan, didokumentasikan, serta dicatat dengan hati-hati. Selain itu juga,

---

<sup>26</sup> Moh Soedha "metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama", (2018), 114.

laporan penelitian dibuat secara mendetail dengan menganalisis secara cermat berbagai dokumentasi yang ditemukan di lapangan.<sup>27</sup>

## 2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara. Objek kajian dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh adat ,dan tokoh masyarakat Desa Titi Pasir. Alasan penelitian ini dilakukan di Desa Titi Pasir , karena di kawasan tersebut masih terlaksa adat kesenian Tari Saman Gayo yang diadakan setiap pergantian tahun khususnya di musim panen padi. Adapun yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Titi Pasir ini peneliti memiliki alasan dari ranah perspektif praktis, perspektif teoritis serta secara akademisi antara lain:

- a) Perspektif praktis dikarenakan Desa Titi Pasir tersebut yang masih banyak masyarakat yang melakukan atau yang masih mempraktikkan Tari Saman Gayo setiap tahunnya hingga sampai saat ini dan juga lokasi tersebut peneliti mempunyai akses yang baik untuk melakukan wawancara dan observasi serta dokumentasi.
- b) Perspektif teoritis sosiologis dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Saman Gayo dapat dijelaskan dalam kerangka teori disklokasi yang sudah dijelaskan dikerangka teori dan juga teori dislokasi ini sangat menarik untuk melihat

---

<sup>27</sup> "metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama", 2018, 73-74

bagaimana perkembangan zaman dan melesatnya globalisasi yang sangat mempengaruhi budaya adat istiadat khususnya Tari Saman Gayo pada masyarakat Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

- c) Secara akademisi dikarenakan penelitian ini penting untuk mengenalkan secara mendalam tentang tradisi yang berada di suku gayo, menambah pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebudayaan agar tidak kehilangan nilai sakral secara utuh dan penelitian ini membantu melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan objek dari mana data diperoleh. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti harus melakukan kegiatan dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Untuk lebih jelasnya terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Data primer data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan terjun langsung di Desa Titi Pasir. Yang dimana data primer dalam penelitian ini peneliti peroleh melalui observasi, dan wawancara dengan responden atau narasumber maupun pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Seperti kepala Desa, para tokoh agama, tokoh

adat, serta masyarakat Desa Titi Pasir yang masih aktif menjadi pelaksana adat Tari Saman Gayo.

b) Data sekunder data pendukung yang peneliti peroleh dari sumber sumber tertulis yang terdapat dalam buku, jurnal, artikel, internet serta yang relevan dengan kasus yang diteliti. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh melalui dokumentasi yang berupa foto atau video yang peneliti temukan di lapangan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a) Metode Observasi Partisipan

Metode observasi partisipan pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan autoetnografi yaitu peneliti terlibat langsung dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya yang berkaitan dengan pelaksanaan tari saman. Pengamatan alami yang kemudian menghasilkan pengalaman pribadi dalam melaksanakan tari saman gayo juga dapat dikatakan sebagai model autoetnografi. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi ikut serta dalam proses latihan, pertunjukan, dan interaksi antaranggota kelompok Saman untuk memahami perubahan makna yang terjadi dari sudut pandang masyarakat Gayo sendiri. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat menangkap bagaimana nilai-nilai adat, ajaran Islam, serta

modernisasi berinteraksi dalam praktik Tari Saman, dan bagaimana masyarakat lokal menafsirkan pergeseran fungsi serta simbol-simbolnya. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bentuk dislokasi makna dalam tradisi Saman di Desa Titi Pasir.

b) Metode Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Bapak Akbaarudin kepala Desa Titi Pasir, Nawawi selaku ketua adat Desa Titi Pasir, Bapak Jamaluddin selaku tokoh Agama Desa Titi Pasir, Bapak Muhham Adam, Bapak Rapianto, Bapak Taut, Bapak Abdul Manaf, Bapak Burhanuddin, Bapak Abdi Anugrah, Bapak Firmansyah.

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara pada setiap subjek penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti.

c) Metode dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil dari wawancara dan observasi akan lebih kuat apabila disertai dengan foto-foto, video atau karya tulis akademik yang relevan dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan untuk melengkapi penelitian ini adalah jurnal yang berkaitan dengan Tari Saman dan Dislokasi, serta dokumen lain yang berupa foto atau video dari kegiatan yang ada pada

saat pelaksanaan Tari Saman di Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

#### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data lapangan diperoleh maka untuk langkah selanjutnya adalah analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1994) yang dikutip oleh Moh Soehadha dalam bukunya metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama. Batasan dalam proses analisis data mencakup tiga sub proses, yakni reduksi data, display data, serta verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yakni sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian dan berlangsung saat pengumpulan data dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan.<sup>28</sup>

Adapun langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu sebagai berikut<sup>29</sup>:

- a) Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilih-pilih sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian sebagaimana yang telah direncanakan dalam desain penelitian.

---

<sup>28</sup> Moh Soedha "metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama", 2018, 125

<sup>29</sup> Moh Soedha "metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama", 2018, 126-128

- b) Displai data, dalam proses ini, peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data dan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Pada proses ini peneliti dapat menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.
- c) Verifikasi data, dalam tahap ini, peneliti telah mulai melakukan interpretasi terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Dalam tahap ini, interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus perkasus, serta melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi.

Data yang peneliti dapatkan di lapangan peneliti kumpulkan dan diolah sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami tentang apa faktor-faktor terjadinya dislokasi tari saman suku gayo dan bagaimana implikasi dislokasi tari saman pada suku di desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori representasi, encoding dan decoding yang sebagai pisau analisis, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kerangka teori. Teori ini peneliti gunakan untuk melihat proses terjadinya dislokasi tari saman suku gayo terjadi melalui makna-makna yang sudah di kontruksi sebelumnya pada suku gayo, selain itu teori ini juga peneliti gunakan untuk menganalisis

bagaimana implikasi dari dampak dislokasi tari saman suku gayo di desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

#### **G. Sitematika Pembahasan**

Untuk menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti membuat sistematika sederhana yang dikelompokkan menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan isi kandungan penelitian. Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini dijelaskan sebagai berikut:

Menulis proposal

Pada Bab I, membahas mengenai pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Lalu pada Bab II, menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan potret tari saman gayo, yang meliputi letak dan aksesibilitas wilayah, keadaan demografis, ekonomi dan komodifikasi tari saman, tari saman gayo sebagai media pendidikan, struktur sosial dan kepemimpinan, agama dan adat (kebiasaan) Bab III dan IV, merupakan bab pembahasan yang menjelaskan tentang paparan temuan dan hasil. Pada Bab III peneliti akan memaparkan tentang saman gayo, asal – usul dan pola tarian, nilai – nilai islam dalam tari saman gayo, sistem nilai tari saman gayo, eksistensi tari saman gayo di desa titi pasir Lalu pada Bab ke IV peneliti akan menjelaskan terkait transformasi bentuk dan struktur tari saman gayo, faktor penyebab transformasi tari saman gayo, proses transformasi pada

tari saman gayo , implikasi transformasi pada tari saman gayo terhadap sosial agama. Lalu Bab V ialah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Eksistensi Tari Saman Suku Gayo di Desa Titi Pasir masih terjaga dan berfungsi sebagai simbol identitas budaya sekaligus media ekspresi religius masyarakat Suku Gayo. Tari Saman tidak hanya dipentaskan dalam konteks adat dan keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan pendidikan, perayaan hari besar, dan acara pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensinya bersifat adaptif tetap mempertahankan unsur tradisional seperti syair bernuansa dakwah dan kekompakan gerak, namun sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial masyarakat kontemporer.

Transformasi Tari Saman terjadi karena adanya perubahan sosial, pengaruh modernisasi, perkembangan media, serta keterlibatan lembaga pendidikan dan pemerintah dalam pelestarian budaya. Selain itu, pengakuan dari UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia turut memperluas ruang pertunjukan Tari Saman ke tingkat nasional dan internasional. Transformasi ini mencakup perubahan durasi pertunjukan, variasi syair, kostum, serta orientasi dari ruang sakral ke ruang publik dan festival. Dengan demikian, perubahan tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor internal (generasi muda dan pelaku seni) dan faktor eksternal (kebijakan budaya dan globalisasi).

Adapun implikasi terhadap sosial-keagamaan di Desa Titi Pasir bersifat ganda. Di satu sisi, Tari Saman tetap menjadi media internalisasi

nilai-nilai Islam, memperkuat solidaritas sosial, serta menanamkan disiplin dan kebersamaan di kalangan generasi muda. Di sisi lain, ketika Tari Saman mengalami komodifikasi dan orientasi hiburan, terdapat potensi pergeseran makna religius menjadi simbol budaya semata. Oleh karena itu, keberlanjutan fungsi sosial-agama Tari Saman sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara nilai sakral, identitas budaya, dan tuntutan modernitas.

Transformasi Tari Saman Gayo di Desa Titi Pasir menunjukkan bahwa budaya tidak pernah statis, melainkan terus bergerak melalui interaksi antara unsur (*residual*), (*dominant*), dan (*emergent*) sebagaimana dijelaskan Raymond Williams. Unsur residual tetap terlihat dalam syair berbahasa Gayo, nilai adat, pakaian kerawang, serta pesan keagamaan yang menjadi warisan leluhur. Unsur dominant tampak melalui pemahaman masyarakat bahwa Saman adalah identitas adat yang wajib dilestarikan dan menjadi simbol persatuan sosial. Sementara itu, unsur emergent hadir melalui inovasi generasi muda, digitalisasi, dan kreativitas baru dalam pementasan Saman yang memperluas makna budaya ke ruang modern.

Transformasi ini menghasilkan implikasi sosial berupa penguatan kohesi masyarakat, peningkatan partisipasi budaya, dan pembentukan ruang interaksi antar-generasi. Pada aspek keagamaan, Saman tetap menjadi media internalisasi nilai Islam melalui syair yang sarat pesan moral, sehingga fungsi spiritualnya tetap hidup meskipun terjadi

perubahan bentuk dan praktik. Secara keseluruhan, transformasi Tari Saman di Titi Pasir memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga akar tradisi sambil merespons dinamika sosial dan teknologi modern. Dengan demikian, Saman menjadi budaya yang adaptif, relevan, dan mampu mempertahankan nilai dasar sebagai identitas Gayo dan sarana dakwah budaya.

## **B. Saran**

### **1. Pelestarian Nilai Residual secara Konsisten**

Pemerintah desa, tokoh adat, dan pelatih Saman perlu terus menjaga nilai-nilai adat dan religius yang bersifat residual agar tidak hilang oleh inovasi modern. Hal ini penting untuk mempertahankan keaslian Tari Saman sebagai warisan budaya Gayo.

### **2. Penguatan Peran Generasi Muda dalam Elemen Emergent**

Generasi muda yang aktif dalam inovasi dan digitalisasi perlu difasilitasi agar kreativitas mereka tetap berada dalam koridor nilai adat dan agama. Sanggar pemuda dapat menjadi ruang pembinaan yang mendorong inovasi tanpa menghilangkan identitas budaya.

### **3. Integrasi Pendidikan Budaya dan Agama**

Sekolah dan lembaga pendidikan formal maupun nonformal perlu memasukkan Saman sebagai bagian dari kurikulum lokal, tidak hanya sebagai seni tradisi, tetapi juga sebagai media penanaman nilai sosial dan keagamaan.

4. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Promosi Budaya

Dokumentasi dan publikasi Tari Saman di media sosial perlu diperkuat untuk memperkenalkan budaya desa secara lebih luas. Namun, perlu dibuat pedoman agar konten tetap menghormati nilai adat dan tidak mengkomersialkan budaya secara berlebihan.

5. Kerjasama Antar-Instansi untuk Pengembangan Budaya

Pemerintah, komunitas adat, dan lembaga budaya dapat melakukan kolaborasi untuk mengembangkan festival Saman desa, pelatihan intensif, serta riset budaya guna memperkuat posisi Saman sebagai simbol sosial-agama dan identitas Gayo.

6. Rekomendasi penelitian selanjutnya yang sangat penting di teliti yaitu:

“Negosiasi Tradisi dan Modernitas: Dinamika Representasi Tari Saman pada Masyarakat Suku Gayo di Desa Titi Pasir” bertujuan untuk mengkaji bagaimana Tari Saman diproduksi, dipahami, dan direpresentasikan dalam konteks perubahan sosial kontemporer. Studi ini berfokus pada proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional yang bersifat religius dan komunal dengan tuntutan modernitas seperti festivalisasi, pendidikan formal, dan promosi budaya. Dengan menggunakan pendekatan teori representasi dan perubahan budaya, penelitian ini menganalisis bagaimana makna Tari Saman terus dikonstruksi ulang oleh pelaku seni, tokoh agama, generasi muda, serta institusi lokal. Melalui kajian ini diharapkan dapat dipahami bahwa Tari Saman bukan sekadar warisan budaya statis, melainkan ruang

dialektis tempat tradisi dan modernitas saling berinteraksi, beradaptasi,  
dan membentuk identitas sosial masyarakat Desa Titi Pasir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media*. Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam,
- Amiruddin. "Makna Syair dalam Tari Saman Gayo." *Jurnal Seni dan Budaya* 12, no. 2 (2019):
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996.
- AR Latif, *Pelangi Kehidupan Gayo*, Cet. I, Bandung: Kurnia Rupa, 19950
- Bahry, Rajab, dkk. 2014. SAMAN, *Kesenian dari Tanah Gayo*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
- David Throsby, *Economics and Culture* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 22–25.
- Daud, Y. *Eksistensi Tari Saman dalam Masyarakat Gayo*. Banda Aceh: Pustaka Aceh, 2018.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications, 2012.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- Eka Ambarwati DKK, "Tari Saman Wujud Warisan Dan Unsur Kekuatan Budaya Indonesia Yang Menduni", (2018),
- Fuji Miftahul "Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo
- Fatimah. "Digitalisasi Seni Tradisi di Era Modern." *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 5, no. 1 (2021):
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press,
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press, 1991.

Giddens, Anthony. *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives*. London: Profile Books, 1999.

Giddens, Anthony. *The Constitution of Society*. Berkeley: University of California Press, 1984.

Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 1990.

Habibi Muttaq “*Bentuk dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Luesi di Sanggar Seni Seulaweut* (2016),

Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication ltd,

Hall, Stuart. *Culture, Media, Language*. London: Routledge, 1980.

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997.

Hasan, B. “*Modernisasi dan Tantangan Seni Tradisi.*” *Jurnal Budaya Nusantara*, 2022.

Hesmondhalgh, David. *The Cultural Industries*. London: Sage Publications, 2013.

Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo*, Cet.I, Takengon:1998

Joel S. Kahn, *Culture, Multiculture, Postculture* (London: Sage Publications, 1995), 63–67.

José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: University of Chicago Press, 1994).

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Mahmud Ibrahim Dan Hakim Aman Pinan, *Syariat Dan Adat Istiadat Jilid II Takengon*: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2003

Muhammad Daud Ali, *Hukum Adat Gayo: Penelitian Awal Mengenai Hubungan Hukum Adat Dengan Hukum Islam Masyarakat Indonesia* Jakarta 1991

- Muhammad Mirza Abda, *At-Balagh* Vol. 2, No. 1, (2018),
- Moh Soedha "metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama", (2018)
- M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo, Seri Etnografi Indonesia no.1. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1982.*
- M.J. Melalatoa, *Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo: Dalam Sistem Budaya Indonesia. Jakarta: UI Press, 1997.*
- Putri, Z. A. "Religiusitas dan Seni Tradisi di Aceh." *Jurnal Ilmu Sosial*, 2021.
- Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967).
- Rikardus Kristian Sarang DKK "Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat" (2025),
- Rahmadi, L. *Seni Pertunjukan Aceh*. Medan: Darusalam Press, 2020.
- Rahmawati, Siti. "Wacana Pelestarian Tari Tradisi pada Komunitas Gayo." *Jurnal Antropologi Indonesia* 41, no. 1 (2020): 70–85.
- Syitia, DKK. "peran budaya dalam membentuk norma dan nilai sosial : sebuah tinjauan terhadap hubungan sosial dan budaya" (2024),
- Store . "Cultural Studies and The Study of Popular Culture" (2010),
- Stuart Hall, "Encoding and Decoding in Television Discourse" (1980),
- Siregar, M. *Tradisi dan Identitas Budaya Gayo*. Jakarta: Citra Nusantara, 2019.
- Syukri, *Sarak Opat Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Peleaksanaan Otonomi Daerah Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009*
- Said Hawa, *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Triyanto, *spirit ideologis Pendidikan seni* (Semarang : Cipta Prima Nusantara, 2017),

Tjetjep Rohendri Rohidi, (*Pendidikan Seni Isu dan Paradigma* ( Semarang : Cipta Prima)

UNESCO. *Intangible Cultural Heritage and Media*. Paris: UNESCO Publishing, 2012.

Williams, Raymond. *Culture and Society*. New York: Columbia University Press, 1958.

Williams, Raymond. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fontana Press, 1976.

Williams, Raymond. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Oxford University Press, 1983.

Williams, Raymond. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press, 1977.

Zaenuddin Hudi Prasajo DKK, "*Dislokasi Identitas Agama dan Budaya Perkotaan: Perkembangan Kampung Wisata di Kota Yogyakarta*", (2020).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA